

POLA INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA SUKU ANAK DALAM DI DESA TRANS SUBUR SP5 KECAMATAN KARANG DAPO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Yunen Pratama Sari

Email:yunenpratamasari2017@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of community leaders in Islamic religious education in the Tribe of Anak Dalam. The respondents in this study were the village head, imam, chair of the study of mothers, community leaders. Data is taken, namely primary data and secondary data, data sources from respondents and informants, while the technique of managing data from interviews, observation, and documentation. Then the data analysis technique was used data reduction and data display or data presentation. And for the interpretation of data by interpreting it in the form of description. The results of this study are that religion in the Tribe of Anak Dalam at Trans Subur Sp5 Village Karang Dapo district has developed, because they have believed and believed in the existence of a God who governs the universe. From their enthusiasm in participating in religious activities, such as recitation for mothers and also learning the newspaper for children which fosters their curiosity about the teachings of Islam, and religious facilities such as mosques are still not used because they prefer the mosque Sp5 people, if they are good about morals, they are very concerned about their fellow Tribes and the surrounding community. But they will continue to be nurtured, by community leaders or for children at school.

Keywords: *Internalisation Pattern, Islamic Values*

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran tokoh masyarakat terhadap pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam. Subyek dalam penelitian ini ialah kepala Desa, imam, ketua pengajian ibu-ibu, Tokoh masyarakat. Data di ambil yaitu data primer dan data sekunder, sumber datanya dari responden dan informan, sedangkan teknik pengolaan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolaan data menggunakan reduksi data dan display data atau penyajian data. Dan untuk interpretasi data dengan menafsirkan dalam bentuk uraian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya agama pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo memiliki perkembangan, karena mereka sudah percaya dan meyakini adanya Allah yang mengatur alam semesta. Dari antusias mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian untuk ibu-ibu dan juga belajar mengaji untuk anak-anak yang menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap ajaran-ajaran agama Islam, dan fasilitas keagamaan seperti masjid masih kurang di gunakan karena mereka lebih memilih ke masjid masyarakat Sp5, kalau tentang akhlak mereka sudah bagus, mereka sangat peduli dengan sesama Suku dan masyarakat sekitar. Tetapi mereka akan terus di bina, oleh tokoh-tokoh masyarakat ataupun untuk anak-anak di sekolah.

Kata Kunci: *Pola Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam*

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Suku Anak Dalam yang pada mulanya di takuti oleh masyarakat biasa, karena mereka sama sekali tidak mengetahui batasan-batasan tentang kehidupan. mereka mempunyai adat kebiasaan sendiri, seperti dalam hal kebiasaan makanan Suku Anak Dalam masih belum bisa membedakan makanan yang halal dan haram mereka masih menganut kebiasaan mereka memakan apa saja yang dapat di temukannya di hutan seperti hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing Suku Anak Dalam hingga saat ini tidak mau memakan anjing.

Ketuhanan Suku Anak Dalam sangat unik sekaligus membingungkan. Peran Tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah-olah hanya untuk menjelaskan tentang penciptaan kehidupan. Karena pada kenyataannya, meskipun eksistensi Tuhan tertinggi diakui akan tetapi hampir tidak pernah disinggung dalam kehidupan keseharian. Roh nenek moyanglah yang selalu disinggung dan benar benar berperan dalam kehidupan. Dewa dan Dewi adalah tujuan berdoa, tujuan meminta ampun, dianggap yang akan menjatuhkan kesenangan maupun kutukan, dan lainnya. Misalnya ketika takut melakukan sesuatu karena merupakan pantangan, mereka umumnya beralasan "takut dikutuk."

Namun kenyataannya tidak dengan Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara, mereka tidak berpindah-pindah dan cuma ada sedikit kelompok saja yang masih berburu, yang lainnya petani karet dan sawit, rumah dan tempat tinggal mereka bersih, mereka sudah mengenal kemajuan zaman seperti TV dan HP (handphone), anak-anak mereka sudah banyak yang bersekolah sampai ke jenjang SMA.

Namun dengan perkembangan zaman dan adanya akulturasi dari masyarakat luar, kini beberapa suku anak dalam dan bahkan seluruh suku anak dalam telah mulai mengenal pengetahuan agama. Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 itu belum tahu sejauh mana, karena penulis selama ini hanya tahu mereka beragama Islam saja dan belum tahu tentang sepenuhnya pengetahuan Agama mereka, bahwa Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 seluruhnya beragama Islam dan mereka yakin dengan Allah SWT karena masyarakat serta pemer-

intah secara berangsur-angsur membuat masyarakat Suku Anak Dalam mempercayai dan meyakini akan adanya Allah SWT.

Agama Islam merupakan suatu cara untuk memberikan tuntunan yang dapat membawa manusia ke jalan benar dan ke jalan keselamatan. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supernatural) ternyata akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Islam adalah satu-satunya agama samawi.¹

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan serta mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.²

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan agama Islam dengan dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai Agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran Agama Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya Agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Bapak Sadiman adalah kepala suku anak dalam di desa Trans Subur Sp5 beliau mengatakan Agama Islam masuk ke Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 pada tahun 2007 yang di bawa oleh ustad Amirudin selaku tokoh agama yang ada di Kecamatan Karang Dapo pada waktu itu, Suku Anak Dalam tidak percaya dengan animisme sejak mereka mengenal Islam pada tahun 2007, karena mereka sadar bahwa percaya dengan nenek moyang itu tidak ada manfaat dan mereka yakin bahwa nenek moyang mereka punya kehidupan tersendiri dan tidak boleh percaya selain Allah SWT karena mereka takut neraka. Tetapi mereka masih percaya dengan dinamisme contohnya, mereka masih memakai Jimat dan ramuan dari hutan

¹Abdullah Draz, *Asal-Um. 1-39*.sul Islam dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Mutlak*, jilid I, terjemahan Abdulsalamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta: PT Pembangunan, 2003), h. 39.

untuk menyembuhkan penyakit anak-anak.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam mengenal Islam sejak tahun 2007 yang dibawa oleh Bapak Amirudin selaku tokoh agama pada tahun itu di Kecamatan Karang Dapo.

Pelaksanaan nilai-nilai Islam di dalam masyarakat yang ada di sekitar kita diharapkan mampu memberikan penguatan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak mulia pada Suku Anak Dalam. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan melalui kegiatan sehari-hari seperti pada pengajian, ceramah atau acara-acara keagamaan yang di adakan di Desa dengan nilai-nilai Islam.⁴

Banyak perubahan-perubahan yang pada terjadi suku anak dalam di Desa Trans Subur Sp5 semenjak Islam masuk di Suku Anak Dalam, di sini juga terlihat bahwa masyarakat sangat berperan dalam pendidikan Agama Islam karena dengan adanya masyarakat yang mengajarkan, membimbing dan terus berusaha menanamkan pendidikan Agama Islam seperti mengadakan pengajian untuk ibu-ibu pada suku anak dalam, pada setiap malam minggu ada ustad yang datang untuk mengisi ceramah Agama di Desa Suku Anak Dalam.

Dengan ini sebagai contoh langsung yang di terima oleh suku anak dalam di Desa Trans Subur Sp5 ini, maka masyarakat lah yang berperan langsung terhadap pendidikan Agama Islamnya.

Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas maka dapat beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Faktor Apa saja yang menjadi penghambat pola internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama

Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara?

Landasan Teori

1. Pola Internalisasi

Pola adalah bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Secara etimologis, internalisasi menunjukan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran Isasi mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.⁵

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang di harapkan.⁶

Seacara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi "suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur". internalisasi mempunyai arti mendalam, penghayatan atau pengasingan. Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabiddin adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praksispembinaan atau pendidikan.⁷

Menurut Pendapat Kartono Definisi internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui prakter dengan kesadaran. Tanpa adanya paksaan, definisi ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang. Sedangkan Pupita Sari berpendapat Internalisasi adalah penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan. Harapannya agar apa yang di dapatkan dan dilaku-

²Riyandi Lintang Pangesti, Internalisasi, Belajar dan Spesialis, (<http://ilmu.sosial.dasar.lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 04 Oktober 2018 jam 10:27 am

³Bapak Sadiman, Kepala Suku Anak Dalam, Desa Trans Subur Sp5, 16 Juni 2018.

⁴Bpk Sadiman, Kepala Suku Anak Dalam, desa trans subur sp5, 16 Juni 2018.

kannya sesuai dengan keinginan dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemakaian atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan disekelilingnya. Dalam konteks agama, pada pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini.

Obyektivitasi disebut upaya re-definisi nilai yang sudah terinjeksi pada system of believe dalam kesadaran diri manusia. Dalam fase ini, muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, urgensi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang sudah dipahami tersebut.

Dari pengertian internalisasi menurut para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan berkali-kali di dalam meniru tindakannya seseorang. Hingga akhirnya keadaan ini menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Maka dari itu lah internalisasi sebagai bagian dari pada faktor pendorong perubahan sosial.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.⁸ Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna

nilai atau implikasi respon terhadap makna.

Berdasarkan paparan tentang pengertian internalisasi diatas maka kita juga perlu mengetahui pengertian eksternalisasi sebagai pebanding saja dengan internalisasi agar tidak rancu dalam mengartikan pengertian internalisasi.

Eksternalisasi adalah upaya ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. Toko atau kelompok yang merasa memiliki proposisi keyakinan baru seperti ini relatif militan dan pantang menyerah menghadapi tekanan kelompok lain yang lebih besar.

2. Sejarah Suku Anak Dalam

Berdasarkan Dirjen Bina Masyarakat Terasing Depsos RI, 1998 :55-56, secara mitologi, suku Anak Dalam masih menganggap satu keturunan dengan Puyang Lebar Telapak yang berasal dari Desa Cambai, Muara Enim. Menurut pengingatan mereka, yang didapat dari penuturan kakek-neneknya, bahwa sebelum mereka bertempat tinggal di wilayah Sako Suban, mereka tinggal di dusun Belani, wilayah Sp5 Muara Lakitan. Mereka hijrah karena terdesak waktu perang ketika zaman kesultanan Palembang dan ketika masa penjajahan kolonial Belanda. Secara tepat waktu kapan mereka hijrah tidak diketahui lagi yang mereka (Suku Anak Dalam) ingat berdasarkan penuturan, hanya masa kesultanan Palembang dan masa penjajahan Belanda. Dari Dusun Belani, Suku Anak-Dalam mundur lebih masuk ke hutan dan sampai di wilayah Sako Suban. Di wilayah Sako Suban ini, mereka bermukim di wilayah daratan diantara sungai Sako Suban dan sungai Sialang, keduanya sebagai anak dari sungai Batanghari Leko. Wilayah pemukiman yang mereka tempati disebut dengan Tunggul Mangris.⁹

Menurut Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak Dalam yaitu: Sejak Tahun 1624, Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi yang sebenarnya

⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336

⁹lintang. Blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html, diakses 8 Oktober 2018 jam 10:27 am.

⁷Lukis Alam, "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwa Kampus," V, 1-2 (Januari 2012): h.105.

⁸Lukis Alam, " Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam," h. 105

masih satu rumpun memang terus menerus bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629. Versi ini menunjukkan mengapa saat ini ada dua kelompok masyarakat Anak Dalam dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda. Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa Melayu, berkulit kuning dengan postur tubuh ras Mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam. Mereka tergolong ras wedoid (campuran wedda dan negrito).¹⁰

Orang kubu menceritakan pada van Dongen bahwa mereka merupakan keturunan dari pasangan sandarac dan saudari kapal bajak, yang dilepaskan oleh nahkoda waktu perempuan itu hamil mudah di kapal. Mereka diturunkan di tepi pantai hulu Sungai Sumatra. Pasangan tersebut mempunyai banyak anak dan membangun kampung ulu kepanjang dekat dusun penamping di sungai Lalan. Menurut pendapat Van Dongen Kubu atau ngubu artinya hutan, masih banyak orang kubu yang tinggal di lokasi ulu kepajang.¹¹

Bahasa Kubu, bahasa Anak Dalam, atau bahasa Orang Rimba adalah bahasa yang digunakan suku Kubu. Persebaran penuturnya meliputi provinsi Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Dulunya dengan kepercayaan animisme, kepercayaan adanya puyang dan moneng namun saat ini sudah mengenal agama, terutama Islam dan sejak th 1936 ketika Pendeta Robert masuk ke Musi Rawas saat itu Belanda membangun Irigasi Watervang, Pendeta Robert ketemu suku Kubu di desa Q Wonokerto dan menyebarkan Kristen Protestan di komunitas Kubu hingga ke Jambi. Sebagian besar Suku Anak Dalam atau Orang Kubu kehidupan sehari-harinya masih akrab dengan sungai juga berburu binatang di hutan, ketergantungan dengan alam masih menjadi pola hidupnya.¹²

Kondisi sekarang ini menggambarkan bahwa anak-anak yang berasal dari Suku Anak Dalam (Orang Rimba) pun ingin pintar seperti anak-anak seusia mereka yang sibuk dengan berbagai bentuk pelajaran membaca dan menulis. Mereka juga ingin mencicipi bangku sekolah, menjadi pintar, bahkan menjadi sarjana, seperti anak-anak lainnya di wilayah tersebut. Mereka sudah seperti masyarakat biasa dan mereka juga ikut kegiatan keagamaan di desa Trans Subur Sp5 tetapi tidak keseluruhan suku anak dalam yang ikut disetiap acara keagamaan di desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo. Semua ini dikarenakan mereka sudah membaur dan mengikuti masyarakat biasa, jadi mereka punya kesenangan tersendiri sehingga mereka benar-benar suka belajar agama Islam. Dan pada saat itu juga desa mereka dinamakan desa Trans Subur Sp5, karena desa tersebut dikelilingi muara sungai yang bersih dan jernih, dan juga tanahnya yang subur. Desa Trans Subur Sp5 ini terletak di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Istilah “deskriptif” berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang di maksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasil dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹³

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹⁴

Pembahasan

Penduduk Trans Subur Sp5 ini, bahwa di dalam kehidupan keagamaan juga cukup antusias, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam mengikuti kegiatan beribadah di masjid, dan ta'ziah pada anggota masyarakat yang terkena musibah meninggal dunia. Kegiatan agama banyak dilakukan di Trans Subur Sp5 sehingga dalam kegiatan ini Desa Trans Subur Sp5 memiliki rasa sosialisasi yang tinggi, pen-

⁹Budi Vj, peduli suku anak dalam, h.46

¹⁰<http://adamjayapranata.blogspot.com/2014/03/mengenal-lebih-dekat-suku-anak-dalam.html> 22 september 2018

¹¹Johan Wientri, Organisasi Sosial dan Kelompok Minoritas Indonesia (Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra), Makalah Studi Lapangan, Universitas Gajamada, (Yogyakarta, Universitas Gajamada, 2003), h. 36.

¹²<http://murataramedia.wordpress.com/2014/03/29/mengenal-suku-kubu-anak-dalam-di-murataran/>. 22 september 2018

gajian di lakukan secara bersama-sama seperti pengajian ibu-ibu, yang dilakukan seminggu sekali. Dan kegiatan ini di lakukan Masjid atau di Musholah.

Setiap acara keagamaan Suku Anak Dalam selalu ikut, mereka sangat bersemangat di setiap acara keagamaan, apalagi ada ustad dari luar daerah yang mengisi acara pengajian itu, mulai dari anak-anak sampai yang tua ikut dalam acara keagamaan. Cara bermasyarakat mereka sangat bagus dan sangat di terima masyarakat lain karena mereka benar-banar ingin belajar agama Islam dari Dakwah ustad dalam acara keagamaan. Tetapi ada juga sebagian dari mereka tidak peduli dengan acara keagamaan yang ada di Desa Trans Subur Sp5 karena sibuk di hutan untuk mencari nafkah. Yang ikut acara keagamaan hanya ibu-ibu yang mengerti tentang agama Islam dan anak remaja yang sekolah saja. Yang lainnya hanya beragama Islam dan masih banyak yang melanggar kaidah kaidah Islam.

Desa Trans Subur Sp5 memiliki lembaga kemasyarakatan atau organisasi adalah sebagai perantara untuk mengadakan kerja sama yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Lembaga ini adalah persekutuan antara dua orang manusia atau lebih untuk mencapai sebagai rangkaian organisasi yang bersifat dinamis dalam arti lain bahwa manusia memiliki jabatan dalam suatu rangkaian secara bergantian yaitu saat di perlukan.

Organisasi-organisasi yang ada dalam masyarakat Desa Trans Subur Sp5 pada umumnya merupakan organisasi kesatuan sosial dimana memiliki daftar anggota terperinci, jadi alasan mereka masuk dalam organisasi karena adanya ikatan kekeluargaan dan karena ingin memajukan dimana kegiatan-kegiatan organisasi itu mensejahterakan masyarakat pada khususnya para anggotanya.

1. Pola Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di Desa Trans Subur Sp5 menunjukkan, bahwa tujuan dari pola in-

ternalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak Tokoh masyarakat untuk membantu Suku Anak Dalam menambah ilmu pengetahuan agama sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Innayah sebagai imam dan juga pembina dalam kegiatan keagamaan di Desa Trans Subur Sp5.¹⁵

Dari penjelasan bapak Innayah diatas tentang tujuan diadakannya kegiatan keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat kesamaan menurut Elly Manizar Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara dan keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rosulullah sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia dalam menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat. Dari seluruh formulasi tujuan pendidikan Islam di atas, dapat di ambil kesimpulan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

Tokoh masyarakat serta pemerintah secara berangsur-angsur membuat masyarakat Suku Anak Dalam mempercayai dan meyakini akan adanya Allah SWT, dengan cara pemerintah mendirikan musholah di Desa tempat tinggal Suku Anak Dalam. Supaya masyarakat Suku Anak Dalam tidak lagi percaya pada Animisme yaitu percaya pada Roh Nenek Moyangnya dan juga untuk membuat mereka Selalu di jalan yang lurus yaitu di jalan agama yang di Ridhoi oleh Allah yaitu agama Islam.

Proses pola internalisasi nilai-nilai agama Islam secara garis besar yakni secara langsung dengan memberi suri tauladan dan pembiasaan yang baik kepada masyarakat suku anak dalam. Selain itu juga bisa dengan cara pengawasan, nasehat, teguran jika sesuatu yang dilakukan mereka salah tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan melihat kondisi

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 3

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 185.

¹⁵Observasi Pada Tanggal 04 November 2018

¹⁶Elly Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3. No. 2 (2017): 251-278.

mayarakat yang keseluruhan belum mengenal Islam sehingga kepribadian mereka pun belum tertata dan perlu adanya penyesuaian. Oleh karenanya diperlukan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan berbagai cara diantaranya memberi tauladan yang baik dan juga pembiasaan melalui pengembangan budaya Islami yang ada di mayarakat dengan cara program-program keagamaan.

Materi-materi tentang agama Islam yaitu mencakup tentang aqidah, syariat dan akhlak. Setelah pemberian materi saya meminta ibu-ibu untuk bertanya tentang apapun itu yang menyangkut tentang ajaran agama Islam, setelah materi selesai maka acara selanjutnya belajar Al-Qur'an dengan metode sorongan karena mereka belum bisa membaca Al-Qur'an maka mereka mulai belajar dari Iqro dan cara belajarnya ibu-ibu maju satu persatu dan membaca satu lembar saja agar mereka tidak hanya menghafal akan tetapi mereka mengetahui hurufnya, jumlah ibu-ibu yang saat ini mengikuti pengajian ada 14 orang, dan alhamdulillah mereka sangat berantusias untuk belajar dan saya mengajarkan ibu-ibu untuk belajar Iqro dibantu oleh ibu-ibu Sp5 yang memang bisa mengaji dan tau cara melafazkan huruf-hurufnya.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode-metode tertentu harapannya agar ibu-ibu bisa memahami tentang ajaran agama Islam dan mereka bisa mengajarkan kepada anak-anaknya, agar kedepannya tidak ada lagi Suku Anak Dalam yang tidak mengetahui tentang agama Islam. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam yang telah dilaksanakan pihak pembina mengadakan Perlombaan.

Metode yang di gunakan pada pola internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Suku Anak Dalam antara lain: Metode pendekatan, metode pembiasaan, metode ceramah, dan media yang di gunakan tokoh masyarakat adalah: papan tulis untuk anak-anak yang masih belajar baca tulis, buku, foto copy materi tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Dengan memberikan materi kepada masyarakat Suku Anak Dalam menggunakan metode ceramah, dengan menjelaskan tentang apa yang dilarang oleh Allah agar mereka mengetahui apa yang harus di tinggalkan dan apa yang harus dikerjakan. dan ini diulang secara terus menerus agar mereka benar-benar mendalami pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Dan juga melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi pola internalisasi nilai-nilai agama Islam penting. Tokoh masyarakat memberikan penjelasan tentang hal ini disetiap acara tausiyah atau kultum, dimana jika Allah melarang sesuatu sudah pasti ada hikmahnya, Suku Anak Dalam yang akrab dengan hutan mereka biasanya memakan hal yang haram seperti Babi, monyet, ular dan lain sebagainya, dengan seringnya mereka mengikuti acara keagamaan mereka mengetahui tentang hukum-hukum di dalam Agama Islam.¹⁸ Nilai-nilai Agama Islam yang di internalisasikan.

1. Nilai Akidah

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu Ala Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi.
- g. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.

Dengan penanaman nilai aqidah kepada Suku Anak Dalam untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan Suku Anak Dalam maka aktifitas yang dilakukan selalu diarahkan untuk menjadikan suatu budaya Islami yang kemudian mampu dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan menyebut Asma-asma Alloh setiap akan dimulainya kegiatan proses pembelajaran seperti membaca lantunan asmaul husna dan beberapa doa belajar lainnya serta mengakhiri dengan membaca hamdallah. Kemudian juga bisa dengan melakukan amalan wajib maupun sunnah seperti melakukan

¹⁷Observasi Pada Tanggal 11 November 2018

¹⁸Observasi Pada Tanggal 11 November 2018

sholat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an atau Iqro dll meskipun semua masih dalam belajar dan masih di bimbing.

2. Nilai Syariah

Pada aspek nilai syariah ini terlihat yang ditekankan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu pada aspek ibadah ketika sudah waktunya sholat maka masyarakat Suku Anak Dalam melaksanakan sholat baik di rumah ataupun langsung menuju masjid tanpa adanya perintah. Sehingga mereka menjadi sudah terbiasa dan timbul sebuah kesadaran, selain itu juga mereka diharapkan nantinya mampu menjalankan sholat sunah seperti sholat dhuha walaupun ini hukumnya sunnah saya berharap masyarakat Suku Anak Dalam juga bisa melaksanakannya.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai syariah bisa melalui nilai social yang tinggi kepada orang lain. Nilai social dan kemanusiaan ditanamkan agar menjadikan kebiasaan bagi Suku Anak Dalam untuk beramal shadaqah sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan Allah dan menjadikan rasa kepedulian social dengan orang lain.¹⁹

3. Nilai akhlak

Pada aspek nilai akhlak sopan santun di masyarakat Terlihat pada keseharian mereka di dalam lingkungan menerapkan sifat santun kepada semua warga. Selain itu dalam penanaman nilai akhlak pada Suku Anak Dalam di Desa Sp5 dibantu oleh masyarakat luar yang selalu ikut berartisasi dalam menanamkan nilai nilai agama Islam Sebagaimana diungkapkan oleh bapak sebagai berikut:

Rasa sopan santun selalu kami tanamkan dan di jadikan suatu kebiasaan, seperti begitu ketemu antara yang muda dengan yang lebih tua langsung salim baik itu di kegiatan keagamaan ataupun di luar kegiatan keagamaan. Di dalam perilaku Suku Anak Dalam diharapkan akan mempunyai karakter yang positif tapi juga pembentukan karakter agamis sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam seperti karakter religious (dalam spiritualnya), sopan santun, tawadhu, jujur dll.²⁰

Nilai akhlak yang ditanamkan tidak hanya kepada Allah, sesama manusia melainkan juga pada lingkungan. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.²¹

Tokoh masyarakat terus menanamkan Nilai Nilai Agama Islam kepada masyarakat Suku Anak Dalam agar mereka memiliki jiwa Sosial yang sangat tinggi, agar mereka tahu bahwa hidup itu tidak bisa sendiri dan harus berdampingan dengan orang lain.

Setelah banyaknya metode yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat, Suku Anak Dalam mengakui bahwa mereka beragama Islam dan Percaya adanya Allah SWT yang mengatur alam semesta, dan dari inilah mereka ingin belajar agama Islam lebih dalam agar tahu mana yang benar dan mana yang salah menurut ajaran agama Islam. Dan tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam menanamkan dan membina pendidikan agama Islam di Suku Anak Dalam, mulai dari nol sampai mereka memiliki pengetahuan tentang agama Islam, dan masyarakatlah yang mendorong dan memberi contoh agar mereka bisa meniru untuk belajar secara langsung pada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan.

Tidak hanya sekedar memberikan pengajaran akan tetapi juga mengulang kembali pelajaran tersebut melalui lomba agar dalam lebih giat untuk belajar, dan juga dengan cara mendirikan mushola membuat Suku Anak Dalam menyadari dengan hati yang ikhlas bahwa kita manusia di ciptakan untuk menyembah Allah.

2. Kendala Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam

Tokoh masyarakat terlebih dahulu harus mengenal karakter Suku Anak Dalam, dan biasanya Suku Anak Dalam masih merasa asing dengan hal-hal baru yang baru mereka temui, memulai dari pendekatan terlebih dahulu dan untuk memberikan pelajaran tentang pendidikan agama Islam.

Dalam proses internalisasi ini pastinya ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Dalam proses internalisasi nilai agama Islam pada Suku Anak

¹⁹Observasi Pada Tanggal 11 November 2018

²⁰Wawancara dengan bapak Inayah (Imam desa) Jum'at 19.20 Wib Tanggal 2 November 2018

Dalam tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para pembina, karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala Suku Anak Dalam pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam mereka terkadang kurang memerhatikan bagaimana sikap antar sesama dalam hidup bermasyarakat yang baik. Dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk saling menghormati satu sama lain.

Melihat dari latar belakang kehidupan suku anak dalam hanya beberapa yang pernah bersekolah sampai tamat jadi ada beberapa yang tidak bisa membaca dengan baik sehingga penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam perlu perjuangan, dalam tanda kutip pengetahuan agama yang mereka miliki masih sangat minim. Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh para pengajar kadang tidak berjalan dengan baik dengan adanya masyarakat Suku Anak Dalam yang masih belum bisa membaca seperti saat memberikan hapalan doa dan surah pendek dan juga sulit mengerti dengan pembinaan yang diberikan.

Dalam lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam bahkan masih ada beberapa masyarakat Suku Anak Dalam masih merasa enggan untuk mengikuti dan tidak menghiraukan kegiatan keagamaan yang kami adakan karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau karena memang tidak memiliki minat untuk belajar tentang ajaran agama Islam. Melihat kondisi masyarakat suku anak dalam pasti adanya suatu perbedaan dalam menyikapi sesuatu hal yang baru bagi mereka dan tidak langsung menerima ajaran nilai-nilai agama yang di berikan kepada mereka.

3. Implikasi Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada suku anak Dalam

Adanya kegiatan keagamaan yang di lakukan akan dapat membantu Suku Anak Dalam untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syariah, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain Suku Anak Dalam memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui mem-

biasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai-nilai agama Islam (Aqidah, Syariah, dan Akhlak) dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana yang diterangkan oleh Tokoh masyarakat dalam pembinaan kegiatan keagamaan.²²

Dari hasil peneliti yang di dapat melalui penjelasan bapak Inayah Selaku Imam desa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ditekankan pada pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Di karenakan dengan pembentukan karakter ketiga ini dirasa sangat penting sebagai pondasi dasar agar dalam pembentukan karakter lainnya di lakukan dengan mudah. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada karakter, tapi jika dikatakan berapa persentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih dalam tahap berkembang.

Masyarakat suku anak dalam sudah menjalankan ajaran agama Islam yaitu menjalankan ibadah sholat sebagaimana kewajiban sebagai seorang muslim, dan juga berbaur dengan masyarakat luar seperti mengikuti kegiatan gotong royong, dan juga ikut serta untuk datang ke takziah ataupun acara syukuran atau yasinan yang diadakan masyarakat sekitar, dan juga untuk anak-anak sudah mulai bersekolah dan belajar mengaji yang juga berbaur dengan anak-anak dari desa Sp5 yang dengan kegiatan seperti ini akan menanamkan nilai sosial dan menanamkan nilai agama kepada Suku Anak dalam, dengan acara itu mereka bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Masyarakat Suku Anak Dalam sudah mulai meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah, Suku Anak Dalam yang akrab dengan hutan mereka biasanya memakan hal yang haram seperti Babi, monyet, ular dan lain sebagainya, namun sekarang kebiasaan itu sudah mereka tinggalkan dengan seringnya mereka mengikuti acara keagamaan mereka mengetahui tentang hukum-hukum di dalam Agama Islam, dan sekarang mereka hidup dan juga makan sudah seperti

²¹Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 140

²²Observasi Pada Tanggal 11 November 2018

masyarakat biasanya.

Tujuan adanya pola internalisasi nilai-nilai agama Islam supaya, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa merubah pola kehidupannya terutama dari lingkungan, dimana akan mengajarkan baik dan buruknya, dari lingkunganlah.

Kesimpulan

Dari uraian di atas yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya terutama pada bab penelitian dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pola Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam

Tentang pelaksanaan pola internalisasi nilai nilai agama Islam pada Suku Anak Dalam, harus mendekati terlebih dahulu kelompok Suku Anak Dalam, karena mereka masih malu dan minder dengan masyarakat biasa, salah satu strategi yang di gunakan tokoh masyarakat dalam pola internalisasi nilai nilai agama Islam adalah dengan membuat pengajian ibu-ibu Suku Anak dalam dengan ibu-ibu masyarakat biasanya, dan juga belajar mengaji untuk anak-anak juga dengan anak-anak masyarakat biasanya, agar dari sini mereka mulai berani berbaur dan tidak merasa minder lagi dengan keadaan mereka, dan untuk bapak bapak pada Suku Anak Dalam tokoh masyarakat selalu mengajak sholat berjamaah dan setelah itu memberikan kutum dengan cara ini masyarakat Suku Anak Dalam baik secara langsung atau tidak mereka meniru dan mencontohkan pola kehidupan masyarakat seperti biasanya.

2. Kendala

Pola internalisasi nilai nilai agama Islam pada Suku Anak Dalam, Melihat dari latar belakang kehidupan suku anak dalam hanya beberapa yang pernah bersekolah sampai tamat jadi ada beberapa yang tidak bisa membaca dengan baik, sehingga penerapan internalisasi nilai nilai agama Islam perlu perjuangan, dalam tanda kutip pengetahuan agama yang mereka miliki masih sangat minim. Dan diantara mereka masih juga ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan mereka sulit berbaur dengan masyarakat luar karena Suku Anak Dalam hidup secara berkelompok dan tidak berbaur dengan masyarakat luar. Kehidupannya diatur dengan

aturan, norma dan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan keyakinannya, dahulunya mereka menganut kepercayaan animisme yang mempercayai Roh leluhur nenek moyang, kehidupan sehari-harinya banyak berhubungan dengan alam seperti untuk mencari makan bergantung pada berburu dan meramu. Suku Anak Dalam meyakini bahwa keyakinannya berdasarkan aturan, norma dan adat istiadat yang mereka yakini sebagai agama mereka.

3. Implikasi

Tujuan adanya pola internalisasi nilai-nilai agama Islam supaya masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. mereka semua sudah menyebutkan bahwa mereka beragama Islam, mereka sudah menjalankan ibadah layaknya seorang muslim. Mereka menikah sudah secara Islam, dan sudah mengikahkan anak-anaknya, dan juga mereka terus berbaur dengan masyarakat biasa seperti mengikuti takziah dan acara keagamaan lainnya, dan saat ini mereka sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang diwajibkan oleh Allah dan mana yang dilarang oleh Allah SWT. walaupun belum seutuhnya mereka mengetahui tentang ajaran-ajaran Agama Islam tetapi mereka tetap berusaha dan belajar tentang pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah Draz, Asal-Um. 1-39.sul Islam dalam Kenneth W. Morgan, Islam Jalan Mutlak, jilid I, terjemahan Abdulsalamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta: PT Pembangunan, 1963).
- Abdullah Taufik, Ensiklopedia Dunia Islam Jilid 3, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002)
- Ahmad Saebani Beni dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : CV. Pustaka Setia
- Alfajri, Kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas, (Padang, Skripsi Antoplogi Padang, 2007)
- Alim Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006)
- Arikunto Suharsimi, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.(Rineka Cipta, jakarta: 2010).

- Basri Hasan, Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2010)
- Budi Vj, peduli suku anak dalam, (provinsi Jambi : 2007)
- Chatib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 1996)
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002)
- Daradjat Zakiyah, Dasar-dasar Agama Islam (Bulan Bintang, jakarta: 1992)
- Gunawan Heri, Pendidikan Islam, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014)
- H.M Arifin, filsafat Pendidikan Islam, (Bina Aksara, Jakarta: 1987)
- Hilda Nori, "Program Baca, Tulis dan Hitung (BTH) Sebagai Akulturasi Dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Rimba yang Berubah", Skripsi. Program Studi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang, Padang, 2011.
- Johan Wientri, Organisasi Sosial dan Kelompok Minoritas Indonesi (Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra), Makalah Studi Lapangan, Universitas Gajamada, (Universitas Gajamada, Yogyakarta: 2003)
- Khadziq, Islam Dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: TERAS, 2009)
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1996)
- Lexy J. Moelong, metodologi penelitian kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- lintang. Blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html), diakses 8 Oktober 2018 jam 10:27 am.
- Mailinar, and Bahren Nurdin. "Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi." Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 28.2 (2013): 141-157.
- Muslimah Eneng, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Diadit Media. 2011)
- Nafis Muhammad Muntahibun, Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: TERAS, 2011)
- Nata Abuddin, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Rada Soleha, Ilmu Pendidikan Islam, (Petaling Bangka : Shiddiq Press STAIN, 2011)
- Riyandi Lintang Pangesti, Internalisasi, Belajar dan Spesialis, (http://ilmu sosial dasar lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html), diakses 04 Oktober 2018 jam 10:27 am
- Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (VC Alfabeta, Bandung: 2004)
- S. Margono, metodologi penelitian pendidikan, (jakarta : Rineka Cipta,1997)
- Shihab M Quraish, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Subagiyo P. Joko, Metode Penelitian, (Rineka Cipta, Jakarta: 2004)
- Sugiyono, metode penelitian pendekatan kualitatif, (Alfabeta, jakarta : 2008)
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Takiddin, Takiddin. "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang RIMBA (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)." SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1.2 (2014): 161-170.
- Taufik Ahmad Dan Muhammad Rohmadi, Pendidikan Agama Islam, (Surakarta: Yuma Ustaka, 2011)
- Wahyuni, Mila. "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam 1.1 (2016).
- Zuhairini, Dkk, Metodik Khusus pendidikan Agama (Malang: Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981)